



Implikasi Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Halimatussakdiah¹, Muhammad Sidik², Sari Maharani³, Silvina Noviyanti⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

Email: hssdiaa18@gmail.com, muhammadsidik200602@gmail.com, Sarimaharani789@gmail.com, Silvinanoviyanti2unja.ac.id

Abstrak

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pelaksanaan sebuah pembelajaran. Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran dibutuhkan kompetensi-kompetensi tertentu. Menjadi guru yang profesional artinya menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang guru. Guru dituntut memiliki profesionalisme dalam membelajarkan peserta didiknya. Dengan kompetensi yang dimiliki, guru diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang diketahui, pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar saat ini adalah pembelajaran tematik. Salah satu karakteristik dari pembelajaran tematik yaitu memberikan suatu pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Bagaimana sebuah pembelajaran dapat bermakna membutuhkan kompetensi-kompetensi yang bagus dari seorang guru. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik dan kesulitan dalam pelaksanaannya, sehingga kompetensi guru sangat diperlukan. Profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dibutuhkan penguasaan kelas yang baik dan kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Profesionalisme, Pembelajaran Tematik*

Abstract

The teacher is the spearhead of the successful implementation of a lesson. In carrying out a lesson, certain competencies are needed. Being a professional teacher means mastering the competencies that must be possessed as a teacher. Teachers are required to have professionalism in teaching their students. With the competencies possessed, teachers are expected to be able to help students achieve learning objectives. As is known, the learning carried out in elementary schools is currently thematic learning. One of the characteristics of thematic learning is to provide a meaningful learning for students. How a learning can be meaningful requires good competencies from a teacher. Thematic learning has characteristics and difficulties in its implementation, so that teacher competence is needed. The professionalism of a teacher in carrying out their duties will affect the success of learning. It takes good classroom mastery and creativity in carrying out learning in elementary schools

Keywords: *Teacher Competence, Professionalism, Thematic Learning*

PENDAHULUAN

Peran Pendidikan sangat besar di segala aspek kehidupan. "No Teacher, No Education, No Education, No Economic and Social Development (Luthfi, 2013)". Sebuah pernyataan dari

bapak bangsa Vietnam ini sebagai salah satu tolak ukur fondasi pentingnya Pendidikan. Dari pernyataan tersebut, secara tersurat bahwa tanpa ada pendidikan tidak akan mungkin ada perkembangan ekonomi dan sosial. Melalui Pendidikan pula yang akan mengembangkan kepribadian bangsa, karena salah satu tugas dari pendidikan yaitu untuk mewariskan nilai-nilai luhur bangsa dan para leluhur. Pendidikan dicapai melalui formal maupun nonformal. Untuk di lingkungan formal, erat kaitannya dengan peran seorang guru. Pendidikan tidak akan dapat berlangsung dengan baik apabila guru sebagai pihak yang membelajarkan peserta didiknya tidak menguasai kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki sebagai seorang guru.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dengan tujuan mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini perubahan diwujudkan dengan adanya perubahan kurikulum, dimana saat ini Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia. Adapun Implementasi pembelajaran di Sekolah Dasar yang dilaksanakan saat ini adalah pembelajaran tematik. Guru sebagai pengajar menciptakan lingkungan untuk mempermudah pembelajaran (Joyce, 2016:6). Kaitannya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ialah guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dibutuhkan sebagai seorang pengajar dimana melalui kompetensi yang ia miliki dapat membelajarkan peserta didik guna mencapai tujuan dan keberhasilan sebuah pembelajaran.

Pembelajaran tematik mempunyai implikasi pada siswa terutama dalam proses belajarnya. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran jika pengemasan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru terencana dengan baik dan terlaksana dengan baik. Siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik harus dikondisikan dengan baik sehingga siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya bisa saja secara individual, pasangan, kelompok kecil maupun klasikal.

Pelaksanaan pembelajaran tematik juga memiliki tantangan tersendiri. Sebab pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang kompleks dan menyeluruh. Guru harus memiliki bekal ilmu dan keterampilan untuk melaksanakan sebuah pembelajaran. Terlebih lagi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik dalam bidang pendidikan/pembelajaran maupun yang terkait langsung dengan materi yang diajarkan, maka kompetensi guru harus semakin ditingkatkan. Sebaik apapun sebuah kurikulum ditetapkan, apabila seorang guru tidak menguasai kompetensi yang harus dimilikinya, maka keberhasilan suatu pembelajaran pun akan sulit tercapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, yaitu berupa analisis terhadap sumber data dari jurnal nasional dan jurnal internasional terbitan 5 tahun terakhir serta melalui kajian pada buku. Instrument penelitian studi kepustakaan ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti menggunakan lembar *checklist* untuk menyeleksi berbagai artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tematik

Winkel (dalam Sutikno, 2009:31) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar (mahasiswa) dan pengajar (dosen/ instruktur) dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula (Hamalik, 2007:162).

Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Fogarty, 1991). Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar untuk mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 didukung adanya penerapan pendekatan saintifik. Sani (2015) pendekatan saintifik yaitu aktivitas ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

Trianto (2012:85-86) menyatakan bahwa secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut; Prinsip penggalan tema, merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan antara lain: (1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran; (2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya; (3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak; (4) Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak; (5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar; (6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat; (7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Prinsip pengelolaan pembelajaran, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Menurut Prabowo (dalam Trianto, 2012:85) bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat bertindak sebagai berikut: (1) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar; (2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; (3) Guru perlu

mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Prinsip evaluasi, Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya: (2) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Prinsip reaksi, Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu keastuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

Kompetensi Guru

Istilah kompetensi menunjuk pada suatu kemampuan sebab “competence means fitness or ability” yang berarti kemampuan atau kecakapan. Sumber dari Depdiknas (1982 :51), menyatakan bahwa kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan. Sedangkan menurut The National Council for Vocational Qualification (NCVQ) menyatakan bahwa “a competence is defined as the ability to perform an activity within an occupation. Competence is a wide concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations ... within the occupational areas and includes aspects of key skills” Kompetensi merupakan kemampuan untuk menjalankan aktivitas dalam suatu pekerjaan, yang ditunjukkan oleh kemampuan mentransfer keterampilan dan pengetahuan pada situasi yang baru.

Sementara itu, Mukminan mengutip pendapat Hall dan Jone yang menyatakan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diamati dan diukur (Hall dan Jones dalam Mukminan, 2003 :2) Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki kompetensi berarti yang bersangkutan memiliki kemampuan yang dapat diamati dan diukur

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogic, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan. Kompetensi yang dimiliki harus dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan di dalam kelas.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, ayat 1, kompetensi Guru atau pendidik meliputi: kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Gorky, 2008). Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan

seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam kepribadian yang mantap dan berwibawa, stabil, dewasa dan berakhlak mulia serta mampu sebagai teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga yang bersangkutan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, antar sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua / wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

Implikasi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Tematik

Majid (2014) bahwa suatu pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa baik secara individu ataupun kelompok untuk menggali serta menemukan konsep holistik, otentik, dan bermakna. Menurut Sri Anitah (2009:2.33) pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran. Prioritas pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran bersahabat, menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik adalah pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan mata pelajaran dan dapat mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkembangkan kreativitas siswa, kemampuan sosial.

Lingkungan pembelajaran tematik dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas. Lingkungan belajar merupakan situasi fisik yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Smaldino, 2011:17). Dalam pembelajaran tematik, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga luar kelas. Pembelajaran tematik memungkinkan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam upaya untuk memahami dunia. Melalui jaringan tema, siswa dapat menghubungkan ide-ide dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa. Pembelajaran tematik mempunyai implikasi pada siswa terutama dalam proses belajarnya. Menyadari pentingnya terintegrasi dalam menyongsong kebutuhan belajar ramaja muda pada abad ke-21 dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan di era dunia semakin global (Davies, 2011). Siswa juga harus mempelajari keterampilan penting untuk sukses di dunia saat ini, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi (Partnership for 21st Century Skill, 2009). Kelas yang menggabungkan keterampilan abad ke 21 untuk siswa SD tidak hanya mungkin dilakukan di sekolah dasar saat ini, tapi juga sangat penting untuk dasar pembelajaran abad ke-21 (McKenna, 2011). Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterlibatan guru sangat berperan besar untuk keberhasilan pembelajaran tematik ini. Sebagaimana yang diuraikan, pembelajaran tematik memiliki prinsip-prinsip serta karakteristik yang menyiapkan peserta didik menjadi insan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan namun memiliki keterampilan untuk dapat bersaing di era global. Untuk dapat membelajarkan peserta didik menguasai kompetensi atau keterampilan-keterampilan tersebut sebelumnya guru harus menguasainya terlebih dahulu.

Kompetensi-komptensi yang dimiliki guru harus terus dikembangkan. Tuntutan era global dan keterkaitannya dengan pembelajara tematik, dimana pembelajaran tematik memiliki ciri khas kebermaknaan maka guru harus mampu menyesuainya pula dengan lingkungan peserta didik dan perkembangan zaman. Kompetensi perlu ditingkatkan, karena pembelajaran abad 21 sangat berbeda. Penguasaan teknologi merupakan suatu keharusan. Guru tidak lagi “mengajar” dan menjadi satu-satunya sumber informasi. Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran tematik yang saat ini dilaksanakan menuntut kreativitas guru agar dapat menciptakan sebuah pembelajara yang menyenangkan dan bermakna kepada peserta didik.

SIMPULAN

Kompetensi guru dalam pembelajaran tematik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang melibatkan aspek kompetensi guru tersebut. Tuntutan memiliki kompetensi yang bagus mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan. Kompetensi guru bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling mendukung antara satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Nurul, and Maris Kurniawati. “Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 3, no. 2 (2013).
- Ananda, Rizki, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. “Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD.” *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (October 21, 2018): 11–21.
- Dudung, Agus. “Kompetensi Profesional Guru.” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (April 17, 2018): 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>.
- Isbadrianiingtyas, Nafi, Muakibatul Hasanah, and Alif Mudiono. “Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 5 (Mei 2016): 901–4.
- Khofiatun, Khofiatun, Sa’dun Akbar, and M. Ramli. “Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 5 (May 1, 2016): 984–88.
- Khofiatun, Khofiatun, and MJJPT Ramli. “Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 5 (2016): 984–88.

Sari, Novika Auliyana, and Yuniastuti Yuniastuti. "Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 12 (2018): 1572–82.